

EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN: PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM

Dinda Nurviana¹ & M. Husnaini²

¹ Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang, KM 14,5 Sleman-Yogyakarta.

² Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang, KM 14,5 Sleman-Yogyakarta.

| | |
|-------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Info Artikel | DOI : 10.20885/tullab.vol7.iss1.art12 |
| <i>Artike History</i> | E-mail Address |
| Received: June 4, 2024 Accepted: January 31, 2025 Published: January 31, 2025 | 22913075@students.uii.ac.id m.husnaini@uui.ac.id |
| ISSN: 2685-8924 | e-ISSN: 2685-8681 |

ABSTRAK

Artikel ini membahas terkait epistemologi pendidikan yang dilihat dari perspektif Barat dan Islam. Pembahasan mengenai dua kutub keilmuan ini sangat esensial terlebih dalam ranah metodologi penggalan ilmu pengetahuan baik dari ranah hakikat, sumber, metode ataupun kebenaran suatu teori ilmu pengetahuan tersebut. Maka dari itu tulisan ini disusun untuk menggali lebih dalam terkait epistemologi pendidikan Barat dan Islam. Adapun metode penelitian dalam penulisan ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), dengan mengeksplor, meninjau, merangkum dan menganalisis beberapa karya ilmiah yang terdokumentasi dalam bentuk seperti; buku, jurnal, makalah dan artikel ilmiah lainnya yang membahas tema penelitian yang relevan. Hasil penelitian ini adalah kajian lebih luas terhadap epistemologi pendidikan Barat dan Islam berdasarkan indikator; hakikat, sumber, metode dan teori kebenaran. Lebih jelasnya akan diuraikan pada bab hasil pembahasan berikut ini. Hasil kajian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk memberikan wawasan literatur yang lebih luas dan mendalam.

Kata kunci: *Epistemologi, Pendidikan, Barat, Islam.*

A. PENDAHULUAN

Pencetus pertama Istilah epistemologi adalah J.F. Ferrier pada tahun 1854; “*epistemology is the branch of philosophy which investigates the origin, structure, methodes and validity of knowledge*” (epistemologi merupakan cabang dari filsafat yang mengkaji sumber, struktur, metode dan validitas pengetahuan). Dalam bahasa Yunani, epistemologi berasal dari dua kata yaitu *episteme* atau dalam bahasa Inggris disebut *knowledge* yang berarti pengetahuan dan *logos*, Inggris; *study/ theory*. Sederhananya epistemologi dapat diartikan sebagai pembahasan teori tentang pengetahuan (Syaikhon, 2017).

Sejatinya, kata epistemologi selalu dikaitkan dengan kajian pembahasan Filsafat, di mana terdapat tiga sub sistem yang umumnya selalu berdampingan; ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi adalah kajian tentang teori “ada”, yakni teori yang berhubungan tentang hakikat suatu keberadaan “yang ada dan yang mungkin ada” atau dapat juga, “apa yang dipikirkan dan yang menjadi objek pemikiran” (Fikri, 2023). Aksiologi sendiri merupakan teori tentang “nilai”; yakni mengkaji seputar manfaat, kegunaan maupun fungsi dari objek yang sedang dibahas. Kemudian epistemologi disebut juga sebagai teori “pengetahuan”, yaitu teori yang mengupas bahasan terkait bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari objek yang dikaji atau sedang dipikirkan.

Dari ketiga konsep teori filsafat yang dikemukakan di atas, (Syaikhon, 2017) menyederhanakan dengan gambaran pemikiran; ada sesuatu yang perlu dipikirkan (ontologi), kemudian perlu ditelaah cara atau metodologi untuk memikirkannya (epistemologi), dari sesuatu yang perlu dipikirkan dan perlu menemukan metode untuk memikirkannya maka akan muncul hasil dari pemikiran yang dapat memberikan suatu manfaat atau kegunaan (aksiologi). Adapun (Rohmah, 2021), juga memiliki opini yang lebih sederhana lagi terkait tiga sub sistem atau landasan berpikir filsafat, yaitu suatu teori yang lebih spesifik untuk menjawab apa (ontologi), bagaimana (epistemologi), dan untuk apa (aksiologi) suatu ilmu pengetahuan ditemukan dan dirancang secara sistematis.

Setiap ilmu pengetahuan merupakan hasil kerja dari epistemologinya, yaitu upaya penggalian, penemuan dan pengembangan ilmu tersebut. Dalam hal ini epistemologi pendidikan menyangkut hakikat pendidikan yang benar, sumber dan dasar pendidikan, dan cara mengetahui pendidikan itu sendiri. Melalui konsep epistemologi, dasar pencapaian

pengetahuan terkait pendidikan bisa dipertanggungjawabkan serta ketepatan berbagai metode yang dilakukan untuk memperoleh kebenaran pendidikan bersifat kredibel dan dapat dipastikan (Makki, 2019).

Dalam menggali epistemologi pendidikan dari kacamata teori Barat dan Islam, kelak pasti akan ditemukan irisan-irisan dan perbedaan yang kontras terkait hakikat pendidikan, asal usul pendidikan, metodologi pendidikan dan teori kebenaran pengetahuan dalam pendidikan Barat maupun pendidikan Islam. Untuk lebih lanjut pembahasan mengenai epistemologi pendidikan dalam perspektif Barat dan Islam akan dikaji dalam bab pembahasan berikut ini.

B. METODE PENELITIAN

Metodologi yang diaplikasikan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif; *library research* (studi kepustakaan). Proses penelitian ini dilakukan melalui eksplorasi dan tinjauan pada berbagai karya ilmiah yang terdokumentasi dalam bentuk seperti; buku, jurnal, makalah dan artikel ilmiah lainnya yang membahas tema penelitian yang relevan (Yulanda, 2019). Selanjutnya metode dalam penelitian ini bersifat analisis deskriptif (Ihsani, 2021), di mana pendekatan analisis deskriptif dilakukan dengan mengumpulkan, mengorganisir, memproses, menganalisis, menyusun pola, menarik kesimpulan dan menyajikan data relevan yang dibutuhkan.

Adapun sumber data dalam penelitian diambil dari sumber primer dan sumber sekunder. Data-data primer merujuk pada informasi yang didapatkan peneliti secara langsung dari sumber pertamanya. Dalam konteks ini, data primer mencakup literatur ilmiah yang mengkaji terkait epistemologi pendidikan Barat dan pendidikan Islam. Sementara itu, sumber penunjang dari data sekunder mencakup berbagai literasi ilmiah lain yang relevan dengan tema penelitian dan memberikan dukungan tambahan untuk melengkapi melengkapi penelitian.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Epistemologi Pendidikan

Epistemologi membahas bagaimana pengetahuan itu diperoleh, cara atau metode apa yang tepat untuk ditempuh dalam proses mendapatkan ilmu pengetahuan yang benar. Umumnya pada saat ini epistemologi dikenal dengan sebutan “metode ilmiah” atau metodologi ilmiah (Fikri, 2023). (Syaikhon, 2017), mengungkapkan

bahwa ruang lingkup bahasan epistemologi terdiri dari pencarian hakikat, sumber, struktur, metode dan validitas (ukuran kebenaran) pengetahuan. Adapun menurut (Chasanah, 2017), penerapan konsep epistemologi dalam ranah pendidikan meliputi bahasan asal-usul atau sumber pendidikan, metode yang dipakai dalam membangun dan mengembangkan pendidikan, unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan, tujuan pendidikan, model pendidikan dan lain sebagainya. Sementara itu, (Rahmadani, 2021) menegaskan bahwa epistemologi membicarakan tentang sumber pengetahuan dan sistematikanya, juga hakikat ketepatan berpikir. Adapun bagian yang paling esensial untuk dibahas dalam kajian epistemologi pendidikan adalah asal pengetahuan pendidikan dan metode dalam menemukan pengetahuan pendidikan.

Pendidikan merupakan fondasi sekaligus tiang utama dalam pembentukan karakter dan peningkatan kapasitas individu. Pendidikan adalah jantung peradaban yang mengalirkan kebijaksanaan, ilmu, dan nilai-nilai dari generasi terdahulu, saat ini dan ke generasi di masa depan. Hakikat pendidikan merangkum lebih dari sekedar proses pemberian informasi; pendidikan merupakan perjalanan panjang menuju pemahaman diri, memperoleh pengetahuan dan kemampuan untuk berkembang sebagai individu yang bertanggung jawab dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Awal mula kajian terkait pendidikan berasal dari Yunani, yakni berasal dari kata “*paedagogie*” (*paes*: anak dan *agogos*: membimbing). *Paedagogie* adalah sebuah konsep ilmu dalam membimbing anak (Hamengkubuwono, 2016). Pendidikan dalam bahasa Inggris disebut *to educate*; mendidik; memperbaiki moral dan melatih intelektual. Sementara dalam bahasa Arab, pendidikan setara dengan kata “*tarbiyah*” yang memiliki makna proses menumbuh-kembangkan segala potensi yang terdapat pada setiap individu; secara fisik, psikis, sosial dan spiritual. Makna lain kata *tarbiyah* yaitu menumbuhkan, mengembangkan, memperbaiki, menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur, mendewasakan dan menjaga kelangsungan eksistensi seseorang (Syaikhon, 2017).

Penjelasan makna pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia; secara etimologi pendidikan berasal dari kata dasar “*didik*” yaitu cara, proses atau perbuatan mendidik. Secara terminologi, pendidikan merupakan sebuah proses perubahan tingkah

laku individu atau kelompok orang dalam usaha pendewasaan melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya yang disadari dan direncanakan agar terwujud lingkungan belajar dan pembelajaran yang mendorong peserta didik terlibat secara aktif mengembangkan potensi yang mereka miliki, meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian emosional, pembentukan kepribadian tangguh, pengembangan kecerdasan intelektual, penanaman akhlak mulia, serta penguasaan keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah sebuah sarana dan upaya untuk meningkatkan aspek moral, intelektual dan kesehatan fisik anak didik agar dapat menyongsong kesempurnaan hidup; yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan prinsip-prinsip alam serta nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakatnya.

(R. A. Hidayat, 2019) menyatakan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan kepada setiap individu (anak/ peserta didik) dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohaninya yang diajarkan melalui orang dewasa (orang yang lebih tua/ guru) untuk mencapai kedewasaan/ kematangan mental serta mencapai tujuan agar setiap anak/ peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri dan bertanggung jawab.

Pendidikan dalam artian luas adalah segala situasi/ pengalaman dalam hidup yang mempengaruhi perkembangan seseorang. Pendidikan merupakan keseluruhan pengalaman belajar setiap individu manusia sepanjang hayatnya. Adapun pengertian pendidikan dalam arti sempit adalah “sekolah” atau persekolahan (*schooling*), yaitu sekolah yang diupayakan dan direkayasa di mana anak-anak dan remaja disekolahkan agar mereka mempunyai kemampuan yang mumpuni dalam berinteraksi dan menjalankan tugas sosialnya di lingkungan masyarakat (Anggraeni, 2020).

Dapat disimpulkan, hakikat pendidikan adalah bertujuan untuk membimbing setiap anak manusia/ peserta didik dalam menemukan dan mengembangkan potensi yang dimiliki secara menyeluruh; dari aspek intelektual, emosional, sosial maupun fisik/ jasmani. Hakikat pendidikan mencakup aspek-aspek pembentukan karakter, peningkatan pengetahuan, dan penguasaan keterampilan yang diperlukan untuk

berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Proses pendidikan tidak hanya seputar kegiatan formalitas pembelajaran di dalam kelas, akan tetapi mencakup pengalaman belajar sepanjang hidup yang terjadi dalam berbagai konteks kehidupan dan lingkungan.

2. Epistemologi Pendidikan Barat

a. Hakikat Pendidikan Barat

Ilmu yang dikembangkan dalam pendidikan Barat dirancang berdasarkan landasan pemikiran falsafah mereka yang bercirikan rasionalis, materialistis, idealis, dan sekuler. Pemikiran tersebut mempengaruhi konsep, penafsiran, dan makna ilmu itu sendiri dalam pendidikan Barat (Syihabuddin, 2017). Hakikat pendidikan menurut Barat tidak berhubungan langsung dengan nilai etika dan moral yang bersifat emosional. Pendidikan dipahami sebagai upaya pendewasaan anak didik untuk mengantarkan mereka menghadapi hidup dan kehidupan yang profan.

Pendidikan Barat berfokus pada pendidikan berkarakter progresif yang mengutamakan nalar logis dalam berpikir dan memperhatikan peserta didik dengan mengenalkan konsep kebudayaan yang ada di lingkungan. Dunia pendidikan Barat dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran yang bersumber dari beberapa aliran filsafat. Seperti aliran filsafat Rasionalisme, pengaruhnya dalam Pendidikan Barat adalah sumber pengetahuan terletak pada alam semesta. Pengaruh aliran Empirisme adalah melalui dasar pendidikan, perlu dilakukan pengkajian dan penelitian terhadap perkembangan sains. Pendidikan yang dipengaruhi aliran Idelisme berguna untuk mempertajam kemampuan intelektual peserta didik dan mewujudkan perilaku afektif yang baik sebagai cikal bakal penerus bangsa. Adapun aliran Materialisme memberikan motivasi melalui pendidikan untuk mencapai kesuksesan di dunia (Mukarromah, 2017).

b. Sumber Pengetahuan Pendidikan Barat

Berdasarkan catatan sejarah, basis sumber pengetahuan pendidikan di Barat adalah Yunani. Dikatakan bahwa bangsa Yunani merupakan penggagas pertama yang menjadikan akal sebagai sarana berpikir. Pernyataan ini dilatarbelakangi kesenangan dan kebiasaan bangsa Yunani yang kerap melakukan perjalanan/ berpindah tempat sehingga mereka memiliki pemikiran yang bebas. Selain itu juga,

bangsa Yunani memiliki tradisi berkumpul (berdiskusi) untuk membahas dan mencari tahu rahasia-rahasia alam dan kehidupan (N. Hidayat, 2021).

Diketahui pula bahwa filsafat Barat merupakan turunan dari para induknya filsafat; yakni filsafat Yunani di mana pada abad pertengahan dunia Barat dalam dominasi dogmatisme gerejawi (Nuthpaturahman, 2023). Pada abad tersebut, pendidikan didominasi oleh gereja, sehingga masa itu disebut masa skolastik. Setelahnya adalah masa renaissans, yaitu terjadi dikotomi keilmuan yang memisahkan antara sains dan agama (Mukarromah, 2017). Di era renaissans, muncul aliran pertama dalam filsafat, yakni aliran Rasionalisme yang digagas oleh Rene Descartes (1596-1650). Penganut aliran yang dipelopori oleh Descartes ini menganggap kebenaran pengetahuan adalah apabila pengetahuan tersebut diperoleh melalui penalaran rasio/ akal. Jadi menurut aliran Rasionalis, pengetahuan adalah bersumber dari akal.

Selanjutnya lahir aliran Empirisme yang dipelopori oleh Thomas Hobbes (1588-1679) dan John Locke (1632-1704), aliran empirisme menganggap sumber pengetahuan adalah pengalaman. Kemudian muncul aliran Idealisme dengan tokohnya Immanuel Kant (1724-1804), yang menganggap bahwa alam semesta adalah manifestasi dari pikiran atau, pengetahuan bersumber dari pikiran. Aliran filsafat lain seperti aliran Positivisme yang dipelopori oleh Saint Simon (1760-1825) yang kemudian digaungkan oleh August Comte (1798-1857), merupakan aliran yang menolak kebenaran dari metafisik atau kebenaran yang bersifat abstrak. Berikutnya aliran Positivisme melahirkan aliran yang menganggap ketepatan atau kebenaran harus dapat dijelaskan secara material yang kemudian disebut sebagai aliran Materialisme yang digagas oleh Karl Marx (1818-1883) dan Hobbes (1588-1679) (Nuthpaturahman, 2023).

Alisjahbana, dalam (N. Hidayat, 2021) mengutip pemikiran materialis Hobbes; segala sesuatu yang terjadi di alam semesta merupakan hasil dari gerak materi, baik tanggapan, pikiran maupun perasaan manusia merupakan gerak materi. Sebagaimana Karl Marx juga memiliki pandangan bahwa “kenyataan yang ada adalah dunia materi dan manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat dikarenakan adanya faktor materi”. Maka dapat disimpulkan bawa pendidikan

bertujuan untuk meraih kesuksesan di dunia (menurut paham aliran materialisme). Dan seterusnya banyak aliran muncul beserta cabang-cabangnya dalam mengungkap kebenaran teori sumber pengetahuan.

Terdapat dua sumber pengetahuan yang dianggap melahirkan ilmu pengetahuan dalam lingkup pendidikan Barat, yakni rasio dan empirik (akal dan pengalaman). Aliran yang meyakini bahwa pengalaman merupakan sumber lahirnya pengetahuan disebut aliran Empirisme. Keyakinan bahwa akal atau rasio sebagai sumber ilmu pengetahuan melahirkan aliran Rasionalisme. Lahirnya paham empirisme dan rasionalisme menjadi akar dari tumbuhnya ilmu pengetahuan modern yang memunculkan metode sains (*scientific methods*) atau yang saat ini disebut sebagai metodologi ilmiah. Dari adanya metode sains, lahir pengetahuan sains (*scientific knowledge*) atau disebut sebagai ilmu pengetahuan (Syaikhon, 2017).

Berikut ini penulis rincikan terkait sumber pengetahuan dalam pendidikan menurut beberapa aliran filsafat Barat:

- 1) *Progressivisme*, salah satu tokohnya adalah John Dewey. Pendidikan dalam nalar John Dewey adalah sekolah yang merupakan model miniatur dari lingkup masyarakat yang demokratis. Melalui kegiatan sekolah peserta didik dibimbing untuk mampu mengaplikasikan beberapa keterampilan yang diperlukan untuk berbaaur dalam dalam kehidupan sosial masyarakat yang demokratis. Peserta didik mempelajari berbagai pengalaman selama proses pembelajaran agar mampu beradaptasi dalam realitas dunia yang luas. Implikasi pemikiran John Dewey dalam pendidikan adalah kurikulum harus bersifat terbuka, sesuai dengan kebutuhan sosial dan fokus pada pengalaman individual.
- 2) *Esensialisme*, menurut aliran ini pengetahuan bersifat esensial bagi tiap individu untuk menumbuhkan karakter produktif dan inovatif. Fungsi utama dari sekolah adalah sebagai media transfer kebudayaan serta menjadi warisan budaya kepada peserta didik dan generasi seterusnya. Praktik dalam pembelajaran menurut penganut esensialis adalah perlu memperhatikan kondisi psikis dan keterampilan peserta didik.
- 3) *Perennialisme*, aliran ini muncul sebagai anti tesis bagi aliran Progresivisme. Di mana menurut aliran ini urgensi kebudayaan lama perlu mendapat perhatian

kembali disebabkan fenomena krisis budaya pada pada generasi kontemporer. Menurut penganut aliran ini, solusi terhadap krisis budaya adalah harus kembali kepada kebudayaan masa lampau yang dianggap ideal. Dalam hal ini pendidikan memiliki peranan yang sangat fundamental.

- 4) *Rekonstruksionisme*, berbeda dengan aliran Perennialisme, aliran Rekonstruksionisme menjadi penerus dan pembawa perubahan dari aliran Progresivisme. Menurut aliran Rekonstruksionisme, pemikiran Progresivisme terfokus pada permasalahan sosial pada masa itu saja, padahal lebih urgen di masa kemajuan dan perkembangan teknologi yaitu perlunya rekonstruksi dilingkungan masyarakat. Dalam ranah pendidikan, aliran rekonstruksionisme memiliki pandangan bahwa sekolah harus mampu menjadi wadah perubahan/ penataan ulang (rekonstruksi) bagi tatanan sosial. Pendidikan harus mengiringi serta mengimbangi kemajuan teknologi dan kebutuhan industri lokal maupun skala global.

Dapat diambil kesimpulan berdasarkan pengaruh pemikiran aliran-aliran filsafat Barat yang disebutkan di atas dalam dunia pendidikan diantaranya; Rasionalisme dalam pendidikan mengemukakan bahwa kebenaran terdapat pada alam semesta melalui proses berpikir atau penalaran. Pengaruh Empirisme adalah perlu dilakukan kajian dan penelitian untuk mengungkap dan membuktikan kebenaran sehingga peserta didik mampu mengembangkan ilmu pengetahuan/ sains. Idealisme dalam pendidikan dilaksanakan untuk mempertajam kemampuan intelektual peserta didik serta untuk mewujudkan perilaku afektif yang positif. Materialisme dalam pendidikan mendorong peserta didik untuk memiliki motivasi hidup yang produktif dan inovatif agar mampu meraih kesuksesan dalam kehidupannya. Progresivisme dalam pendidikan adalah pada dasarnya pendidikan senantiasa mengalami perkembangan dan kemajuan seiring dengan berkembangnya zaman. Pengaruh pemikiran Esensialisme dalam pendidikan adalah peserta didik mampu membaur dengan budaya yang diterapkan di lingkungan serta dapat menyumbangkan inovasi budaya yang berkembang dengan pemikiran kreatif yang dimilikinya. Sumbangan pemikiran aliran Perennialisme dalam pendidikan adalah pendidikan merupakan bekal dalam menjalankan proses kehidupan. Terakhir,

konsep pemikiran aliran Rekonstruksionisme dalam pendidikan sangat penting sebagai dasar pertimbangan untuk mengevaluasi atau melakukan perbaikan lanjutan terhadap pendidikan yang sudah ada (Mukarromah, 2017).

Penjelasan sederhana dari pernyataan kesimpulan di atas adalah bahwa sumber pengetahuan dalam materi pendidikan Barat diambil dari penalaran dan pengalaman hidup yang bersifat logis dan empiris. Pengalaman hidup empiris dianggap memiliki makna yang signifikan dalam kehidupan, juga dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dan kontinuitas dalam proses kehidupan selama belum ada sumber inspirasi kehidupan lain yang dianggap memiliki nilai lebih (Nurhayati, 2019).

c. Metode Berpikir Pendidikan Barat (Metodologi Ilmiah)

Dalam pelaksanaannya, pendidikan Barat menerapkan metode berpikir rasional, analitis dan empiris (dapat dibuktikan secara ilmiah). Metodologi dalam pendidikan Barat saat ini merupakan hasil dari proses evolusi yang panjang dan sumbangsih dari tradisi intelektual yang kaya. Metode berpikir dalam konteks pendidikan Barat tidak hanya bertumpu pada proses pemikiran rasional dan analitis tetapi juga melibatkan pencarian konstan terhadap pengetahuan dan kebijaksanaan.

Dilatarbelakangi oleh basis pemikiran filsafat Yunani yang kokoh, metode pemikiran dalam pendidikan Barat mencakup pendekatan terstruktur untuk mengeksplorasi ide dan konsep, mendorong pertanyaan analitis dan kritis, serta mempromosikan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajarannya. Beberapa metode berpikir (metodologi ilmiah) dalam lingkup pendidikan Barat antara lain:

1) Pemikiran Analitis

Pendekatan ini menekankan pada proses berpikir analisis kritis terhadap informasi, konsep, dan argumen yang dilontarkan. Siswa diajarkan untuk memecah masalah menjadi komponen-komponen sederhana agar mampu memahami persoalan secara menyeluruh.

2) Pemikiran Kreatif

Sistem pendidikan Barat memacu peserta didik untuk menumbuhkan karakter pribadi yang kreatif dan inovatif. Setiap peserta didik didorong untuk berpikir secara komprehensif dan menemukan solusi yang unik.

3) Metode Ilmiah

Setiap langkah dalam proses metode ilmiah mengajarkan peserta didik untuk merancang eksperimen, mengumpulkan data, dan menyusun kesimpulan. Metode berpikir ilmiah mampu merangsang pemikiran kritis, analitis dan empiris serta pengenalan terhadap konsep-konsep ilmiah. Metode ilmiah bersifat objektif karena kesimpulan diperoleh berdasarkan pada bukti yang logis dan faktual kemudian dikumpulkan melalui proses yang sistematis dan terkendali (Nurjana, 2023).

4) Pendekatan Berbasis Proyek

Teknik berpikir melalui pendekatan berbasis proyek mendorong peserta didik untuk terlibat dalam proyek yang memerlukan penerapan konsep-konsep yang dipelajari dalam konteks praktis. Hal ini membantu mengintegrasikan teori dengan pengalaman praktis. Melalui metode pendekatan berbasis proyek, peserta didik dapat secara langsung merasa terlibat di dalam proyek-proyek penelitian ilmiah.

5) Pendekatan Interdisipliner

Melalui pendekatan interdisipliner, pendidikan Barat mendorong pemahaman peserta didik agar memiliki pemikiran yang holistik melalui integrasi beberapa disiplin ilmu. Pendekatan interdisipliner menstimulasi peserta didik agar mampu mengamati hubungan antar bidang keilmuan dan memahami konteks teori yang lebih luas.

6) Pendekatan Humanis

Dalam pendekatan humanis, pendidikan Barat menekankan pada perkembangan kepribadian dan sosial peserta didik. Fokus pendekatan humanis mengacu pada keberanian, etika, dan nilai-nilai manusiawi menjadi bagian integral dari metode berpikir ini.

7) Socratic Questioning

Metode ini melatih peserta didik agar mampu bertanya secara tajam dan kritis untuk merangsang pemikiran kritis dan merangsang diskusi timbal balik. Pendekatan ini terinspirasi dari karakter seorang tokoh filsuf besar Yunani, Socrates.

Metodologi ilmiah merupakan metode berpikir Barat yang menjadi landasan lahirnya pengetahuan ilmiah. Beberapa jenis riset/ penelitian metodologi ilmiah yang umumnya diterapkan pada jenjang perguruan tinggi atau dikalangan akademisi dan ilmuwan diantaranya:

1) Penelitian Eksperimen

Prosedur penelitian eksperimen dilaksanakan dengan memberikan *treatment/* perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian dengan tujuan untuk membangkitkan suatu kejadian/ keadaan yang akan diteliti bagaimana akibatnya. Dalam pendidikan, penelitian eksperimen dilakukan dalam rangka melakukan inovasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

2) Penelitian Grounded Theory

Merupakan sebuah pendekatan metodologis yang membangun teori mengenai masalah-masalah krusial dalam kehidupan sosial masyarakat.

3) Penelitian Fenomenologi

Penelitian fenomenologi merupakan sebuah studi dalam mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena.

4) Penelitian Etnografi

Penerapan penelitian etnografi adalah dengan mengumpulkan data melalui serangkaian metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menghasilkan penjelasan rinci dan komprehensif terkait fenomena sosial budaya yang sedang dibahas. Istilah etnografi mengacu pada deskripsi empiris masyarakat dan ras yang ada.

5) Penelitian Mixed Methods

Mixed methods merupakan metode penelitian yang mengintegrasikan penelitian kualitatif dan kuantitatif.

6) Penelitian Research and Development (R&D)

Penelitian R&D disebut juga sebagai penelitian pengembangan. Penelitian pengembangan dalam praktik pendidikan adalah serangkaian proses yang dilakukan untuk mengembangkan dan memvalidasi suatu produk/ media pendidikan (Pertiwi, 2023).

d. Teori Kebenaran (Validitas) Pendidikan Barat

Salah satu syarat utama agar apa yang diakui sebagai pengetahuan, ilmu atau berupa informasi bersifat valid/ benar adalah apabila sesuai dengan kejadian aslinya (benar-benar ada). Setiap pengetahuan akan selalu mengandung kebenaran. Karena, suatu pernyataan tentang pengetahuan harus berkaitan dengan sebuah kebenaran yang ada (Fikri, 2023).

Teori kebenaran/ validitas dalam pendidikan Barat dianalisis dengan kerangka berpikir logis yang terstruktur dan sistematis, diperkuat argumen yang jelas dan sesuai dengan pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Kemudian kerangka hipotesis yang dihasilkan, dideskripsikan dan selanjutnya dilakukan uji hipotesis untuk memverifikasi apakah pernyataan/ argumen yang dinyatakan benar atau keliru (Nurjana, 2023). Ilmuwan Barat mengkategorikan teori kebenaran sebagai berikut:

1) Teori Kebenaran Koherensi

Suriasumantri (1988) dalam (Fikri, 2023) menyatakan berdasarkan teori koherensi, suatu pernyataan dianggap valid jika keseluruhan pernyataan yang ada konsisten atau sesuai dengan pernyataan-pernyataan yang ada sebelumnya yang sudah dianggap valid. Menurut (Dewi, 2022) kebenaran menurut teori koherensi diperoleh apabila suatu hal selaras dengan sesuatu yang memiliki hirarki lebih di atasnya (skema, sistem, nilai indrawi/ rasional, juga dalam tatanan transendental).

Sementara itu (Nurjana, 2023), menyimpulkan bahwa; menurut teori koherensi, suatu pernyataan dianggap benar jika memiliki konsistensi atau koherensi dengan pernyataan asli lainnya. Dengan demikian, evaluasi harus didasarkan pada konsep bahwa segala sesuatu saling terhubung dan menjelaskan satu sama lain, sesuai dengan teori kebenaran koherensi. Sebagai hasilnya, formulasi kebenaran merujuk pada koherensi sistematis (keterkaitan kebenaran secara sistematis) dan kebenaran diidentifikasi sebagai konsistensi (kebenaran yang stabil dan saling terhubung).

Teori kebenaran koherensi dalam konteks pendidikan dapat diwujudkan sebagai berikut:

- a) Pembelajaran Terpadu: memadukan berbagai aspek kurikulum untuk menciptakan keselarasan dan keterkaitan antar materi pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memahami antar bidang studi. Penerapan pembelajaran terpadu sudah diaplikasikan melalui pembelajaran Kurikulum Merdeka. Di Tingkat perguruan tinggi, penerapan teori kebenaran koherensi pada pembelajaran terpadu dapat ditemui pada metode berpikir interdisipliner.
 - b) Kesejajaran Pendidikan: menyelaraskan kurikulum dari tingkat pendidikan yang satu ke tingkat pendidikan selanjutnya juga memastikan bahwa peserta didik mengalami perkembangan pengetahuan dan keterampilan yang konsisten sepanjang jenjang proses pendidikan yang dijalaninya.
 - c) Penggunaan Metode Pengajaran yang Konsisten: mengaplikasikan metode pengajaran yang konsisten yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan menyusunnya secara koheren agar mendukung pemahaman dan tercapainya tujuan pembelajaran.
- 2) Teori Kebenaran Korespondensi

Teori kebenaran korespondensi bersifat konvensional, atau hipotesis paling awal. Filsuf besar Yunani; Aristoteles memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan teori ini. Aristoteles mengemukakan, adalah keliru jika menyatakan segala sesuatu tidak ada atau memang ada. Adalah benar bahwa tidak ada yang ada sebagai tidak ada dan segala sesuatu ada sebagaimana adanya. Secara sederhana, teori kebenaran korespondensi menyatakan bahwa kebenaran adalah hubungan antara pernyataan dan kenyataan yang sebenarnya (Nurjana, 2023).

Menurut (Fikri, 2023) teori korespondensi menjelaskan bahwa kebenaran adalah kesesuaian dengan realitas objektif, di mana sebuah pernyataan dianggap benar jika sesuai dengan fakta yang ditemukan atau sejalan dengan situasi kebenaran itu sendiri.

Teori kebenaran korespondensi dalam konteks pendidikan menegaskan bahwa suatu pernyataan atau informasi dianggap valid jika sesuai atau

koresponden dengan fakta atau realitas yang ada. Berikut adalah contoh penerapan teori kebenaran korespondensi dalam pendidikan:

- a) Pendekatan Empiris dalam Pembelajaran: melalui pendekatan pembelajaran yang mendorong tindakan observasi langsung dan pengalaman praktis, menstimulasi peserta didik agar mampu membandingkan informasi yang diterima dengan fakta sebenarnya.
- b) Penelitian Ilmiah: melibatkan peserta didik dalam berbagai proyek penelitian ilmiah di mana mereka didorong untuk merancang eksperimen dan mengumpulkan data untuk memvalidasi atau menolak hipotesis mereka.

Penerapan teori kebenaran korespondensi dalam pendidikan bertujuan untuk memastikan bahwa informasi/ pengetahuan yang disampaikan dan dipahami oleh peserta didik sesuai dengan realitas objektif atau fakta yang dapat diverifikasi oleh mereka sendiri.

3) Teori Kebenaran Pragmatis

Menurut teori kebenaran pragmatis, suatu pernyataan atau hipotesis dianggap benar apabila pernyataan itu atau dampak dari pernyataan itu memiliki nilai praktis dalam kehidupan manusia. Menurut Suriasumantri (1988) dalam (Fikri, 2023) perubahan waktu menentukan kebenaran ilmiah. Dari segi historis, pernyataan ilmiah yang saat ini dianggap benar dapat berubah pada sewaktu-waktu dan berkemungkinan tidak berlaku lagi kebenarannya. Selama pernyataan tersebut bersifat fungsionalitas, maka pernyataan tersebut dianggap valid/ benar. Namun, apabila pernyataan tersebut tidak lagi fungsional karena perkembangan ilmu pengetahuan yang menghasilkan pernyataan baru, maka pernyataan tersebut ditinggalkan atau terbaharui.

Teori kebenaran pragmatis menitikberatkan pada konsep kebenaran sebagai sesuatu yang bermanfaat atau berguna dalam konteks praktis atau dalam kehidupan sehari-hari manusia. Aplikasi teori kebenaran pragmatis dalam konteks pendidikan dapat dilihat dari contoh berikut ini:

- a) Pendekatan *Contextual Teaching Learning*: adalah metode pembelajaran pendekatan terhadap konteks atau studi kasus nyata untuk mendorong peserta

didik dalam melihat relevansi dan manfaat praktis dari informasi yang dipelajari.

- b) Pengembangan Keterampilan Kerja: metode pengembangan keterampilan kerja jika diaplikasikan dalam pembelajaran membantu peserta didik dalam mengasah keterampilan kerja yang praktis dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja atau kehidupan profesional.

Penerapan teori kebenaran pragmatis dalam pendidikan bertujuan untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan kepada peserta didik memiliki nilai dan manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari.

4) Teori Kebenaran Performatif

Menurut teori kebenaran performative, suatu kebenaran akan diterima apabila dinyatakan oleh pihak yang memiliki otoritas tertentu. Otoritas yang menjadi acuan berupa pemerintah, pemuka agama, ketua adat, pemimpin masyarakat dan kepala lembaga sebagai contoh dalam lingkungan lembaga pendidikan formal, otoritas dikendalikan oleh kepala sekolah (Fikri, 2023)

Contoh penerapan teori kebenaran performatif dalam pendidikan adalah pengaruh pernyataan kepemimpinan kepala sekolah dapat dianggap benar jika berhasil memotivasi peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajar mereka.

5) Teori Kebenaran Struktural

Teori kebenaran struktural dalam konteks pendidikan menekankan pada kesesuaian suatu konsep dengan struktur pengetahuan yang sudah ada atau sesuai dengan sistem konsep yang berlaku. Dalam ranah Pendidikan, teori ini diterapkan dalam merancang materi pembelajaran; dalam menyampaikan pembelajaran guru harus menyesuaikan dengan struktur kurikulum yang berlaku, baik kurikulum yang ditetapkan sekolah maupun kurikulum nasional.

3. Epistemologi Pendidikan Islam

a. Hakikat Pendidikan Islam

Inti pembelajaran dari pendidikan Islam merupakan hasil dari usaha para alim ulama dengan penuh kesadaran mengarahkan fitrah/ potensi peserta didik melalui ajaran agama Islam ke puncak peradaban zaman. Esensi pendidikan dalam ajaran Islam bertujuan untuk mewujudkan manusia yang mampu secara intelektual

dan berkomitmen secara spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui ilmu yang diperoleh. Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah serangkaian proses pembelajaran yang menjadikan nilai-nilai ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan/ pedoman pembelajaran (Pramita, 2023).

Hakikat tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan fitrah dan seluruh potensi yang dimiliki oleh setiap individu peserta didik seoptimal mungkin, menyangkut ranah jasmani dan rohani; akal dan akhlak. Optimalisasi potensi dalam pendidikan Islam berupaya mengantarkan peserta didik pada tahap individu yang dewasa secara sempurna, yakni membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan berilmu pengetahuan (Abrori, 2019).

(Siddik, 2016) mendefinisikan lebih detail bahwa hakikat pendidikan Islam merupakan suatu proses yang dilakukan secara sengaja untuk membimbing, mengarahkan dan mengembangkan potensi alami (fitrah) yang dimiliki setiap individu secara optimal baik secara fisik maupun spiritual berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Hal ini bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat dengan menjalankan peran sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

Mengutip pendapat Nur Syifa, dkk., (2024), Pendidikan adalah wadah untuk membentuk manusia yang berpengetahuan dan beretika. Pendidikan harus memiliki dasar yang kuat dalam pelaksanaannya karena akan menciptakan generasi penerus di masa depan.

Terdapat tiga terminologi dalam konsep pendidikan Islam, yakni *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib*. Dari ketiga istilah ini muncul perbedaan pendapat antar para pakar pendidikan Islam. Sebagaimana Ahmad Tafsir cenderung kepada istilah *tarbiyah*, sementara Syed Naquib al-Attas lebih mengutamakan konsep *ta'dib*. Sementara itu, Azyumardi Azra berpendapat bahwa, baik *tarbiyah*, *ta'lim* ataupun *ta'dib* harus dipahami secara integral. Baginya, ketiga konsep tersebut memiliki makna yang berhubungan dengan manusia, masyarakat serta lingkungan yang berkaitan satu sama lain dan hubungannya dengan Tuhan. Namun dari ketiga istilah tersebut yang paling populer adalah istilah *tarbiyah* (Siddik, 2016) Baik *Tarbiyah*, *Ta'lim* maupun *Ta'dib*, ketiganya memiliki makna yang sama, yakni pendidikan.

b. Sumber Pengetahuan Pendidikan Islam

Menurut al-Thoumy al-Syaibany dalam (Siddik, 2016), menuturkan bahwa sumber utama pengetahuan pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qur'an adalah sebagai sumber utama bagi pendidikan Islam, sebagaimana QS. An-Nahl ayat 64; "Dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (Al-Qur'an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan Rahmat bagi kaum yang beriman."

As-Sunnah merupakan sumber pokok kedua dalam pendidikan Islam, berisi perbuatan yang dikerjakan oleh Rasulullah Saw dalam kehidupan sehari-hari. Alasan lainnya As-Sunnah menjadi sumber utama dalam pendidikan Islam adalah karena Allah telah menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai role model bagi umatnya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an; "Sesungguhnya di dalam diri Rasulullah itu kamu dapat menemukan teladan yang baik" (QS. Al-Ahzab: 21).

Menurut Mulyadhi Kertanegara dalam (Syaikhon, 2017), Islam mengakui dua sumber pengetahuan utama: alam fisik yang dapat dikenali melalui panca indra, dan alam metafisik yang tidak dapat diamati atau dirasakan oleh panca indra seperti Tuhan, malaikat, alam kubur dan alam akhirat. Dalam pandangan Islam, baik pengetahuan fisik ataupun non-fisik dianggap memiliki nilai yang sama sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Sementara itu, menurut Samsul Nizar yang mengutip pendapat Abdul Fattah Jalal dalam (Chasanah, 2017) mengemukakan bahwa Jalal mengidentifikasi dua jenis sumber pengetahuan Pendidikan Islam, yaitu: Pertama adalah sumber Ilahi, yang mencakup Al-Qur'an, Hadis, dan alam semesta sebagai ayat *kauniyah* yang perlu ditafsirkan kembali. Kedua, sumber insaniyah, yaitu sumber pengetahuan yang diperoleh manusia melalui pemikiran (*ijtihad*) terhadap fenomena yang muncul (masalah baru) dan dari telaah lebih lanjut terhadap sumber Ilahi yang masih bersifat global.

Kesimpulan yang dapat penulis ambil dari pernyataan para pakar di atas bahwa sejatinya sumber pengetahuan dalam pendidikan Islam berasal dari teks (Al-Qur'an dan As-Sunnah) dan konteks (alam semesta dan Ilahiyah) atau dalam ajaran Islam disebut sebagai dalil *Naqliyah* dan *Aqliyah*. Dimana dalam memahaminya

membutuhkan usaha dan pemikiran manusia (*ijtihad*) dalam menafsirkan dan meriset (melakukan penelitian) terhadap sumber-sumber pengetahuan tersebut.

c. Metode Berpikir Pendidikan Islam

Dalam epistemologi Islam, pencapaian ilmu pengetahuan melibatkan tiga elemen: panca indera, akal, dan hati. Ketiga elemen ini diterapkan melalui metode yang berbeda; panca indera digunakan untuk observasi (*bayani*), akal untuk logika atau demonstrasi (*burhani*), dan hati untuk intuisi (*'irfani*).

Dengan menggunakan panca indera, manusia dapat mengamati objek-objek fisik melalui observasi. Akal digunakan untuk memahami hal-hal spiritual atau metafisik dengan mendasarkan kesimpulan pada hal-hal yang telah diketahui. Melalui refleksi dan penelitian terhadap alam semesta, akal manusia dapat mengetahui aspek-aspek yang berkaitan dengan Tuhan dan hal-hal ghaib lainnya. Meskipun akal dan intuisi sama-sama mampu menangkap objek spiritual dan metafisik, keduanya memiliki perbedaan metodologis dalam cara mereka mengamati objek-objek tersebut (Syaikhon, 2017).

Kaitan antara epistemologi *bayani*, *burhani* dan *'irfani* dalam pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Bayani (Tekstual)
 - a) Fokus utama pembelajaran adalah pemahaman terhadap sumber pengetahuan Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadis.
 - b) Metode pengajaran didasarkan pada interpretasi dan pemahaman langsung terhadap Al-Qur'an dan Hadis.
 - c) Pendidikan berorientasi pada penguasaan isi teks dan hukum-hukum agama yang termuat dalam nash.
- 2) Burhani (Akal/ Rasional)
 - a) Menjadikan akal dan nalar sebagai sarana dalam memahami ajaran agama Islam.
 - b) Metode pengajaran yang tepat apabila mencakup pemikiran rasional, argumentasi, dan pembahasan logis.
 - c) Pendidikan berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis terhadap fenomena yang terjadi dilingkungan sekitar.

3) 'Irfani (Intuisi/ Mistik)

- a) Metode pengajaran 'irfani mencakup praktik-praktik spiritual seperti praktik ibadah shalat dan haji.
- b) Pendidikan berfokus pada aspek-aspek kehidupan rohaniyah, seperti pengembangan kesadaran spiritual dan pemahaman mendalam tentang hakikat keberadaan dan kehidupan.

Adapun menurut (Chasanah, 2017); berdasarkan pesan-pesan dalam Al-Qur'an dan Sunnah serta pengalaman para cendekiawan muslim, berbagai metode yang digunakan untuk mengembangkan pengetahuan pendidikan Islam diantaranya:

1) *Manhaj 'Aqli* (Metode Rasional)

Metode *manhaj 'aqli* digunakan untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan yang dapat diterima oleh akal. Akal digunakan dalam berbagai cara untuk memperoleh pengetahuan pendidikan, seperti menjelaskan masalah, membandingkan, menghubungkan, menggunakan imajinasi, menggali, menemukan, menangkap makna, mengambil pelajaran, menentang teori, menyimpulkan, menyeleksi kebenaran, menganalisis, merenungkan, mengembangkan objek pembahasan, mempertajam masalah, mempertanyakan hasil pemikiran, dan sebagainya.

2) *Manhaj Zawqi* (Metode Intuitif)

Melalui metode *manhaj zawqi*, manusia dapat memperoleh pengetahuan dengan memanfaatkan kehadiran intuisi melalui proses berpikir. Manusia memerlukan latihan dalam berpikir dan merenungkan persoalan-persoalan pendidikan beserta jawabannya secara konseptual. Melalui proses merenung, seseorang dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang pendidikan dengan bimbingan intuisi.

3) *Manhaj Jadali* (Metode Dialogis)

Berdasarkan metode ini, pendidikan harus didasarkan pada ide-ide yang bersifat dialogis dengan pengalaman empiris, yang melibatkan

fakta atau informasi yang dapat diselidiki menjadi teori yang sah. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, penting untuk mengadakan dialog (diskusi rasional) untuk mencari jawaban yang sesuai terhadap setiap permasalahan yang timbul.

4) *Manhaj Muqaran* (Metode Komparatif)

Melalui metode komparatif, pengetahuan pendidikan diperoleh dengan cara membandingkan teori yang ada dengan praktik pendidikan yang sudah berjalan. Metode komparatif menjadi salah satu metode epistemologi Islam dalam membangun pendidikan dengan objek yang beragam, diantaranya; perbandingan ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis-hadis pendidikan dan perbandingan antar teori pendidikan. Melalui metode *manhaj muqaran*, persoalan pendidikan dapat diselesaikan dengan mencari teori atau solusi yang lebih unggul dari beberapa sumber yang dibandingkan.

5) *Manhaj Naqdi* (Metode Kritik)

Metode ini digunakan untuk mendapatkan pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam dengan cara mengevaluasi kelemahan suatu konsep atau penerapan pendidikan. Langkah-langkah pelaksanaan metode kritik dalam pengembangan epistemologi pendidikan Islam adalah: memeriksa objek kritik, menerapkan objek tersebut, mengidentifikasi kesalahan, mencari solusi atau alternatif penyelesaian masalah, dan mengusulkan teori baru sebagai solusi untuk masalah tersebut.

d. Teori Kebenaran Pendidikan Islam

Dari sudut pandang epistemologis, kebenaran pendidikan dapat dilihat dari hasil atau output keseluruhan proses pendidikan, yang meliputi objek formal, metode, dan sistemnya. Hasil tersebut meliputi perkembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (Chasanah, 2017).

(Rukmana, 2023) menyatakan bahwa kriteria yang harus ada dalam teori kebenaran pendidikan Islam diantaranya; Epistemologi (mengenai pengetahuan), Ontologi (mengenai hakikat/ eksistensi), Semantis (kebenaran dalam bahasa,

ungkapan, dan etika), serta Agama (yang terkait dengan pengetahuan yang terkandung dalam ajaran agama). Berikut ini teori kebenaran menurut ajaran Islam:

1) Teori Kebenaran Religius

Berdasarkan teori ini, Tuhan merupakan sumber wahyu sekaligus sumber pengetahuan. Dalam teori ini kebenaran diartikan sebagai segala sesuatu yang bersumber dari Allah Swt yang diturunkan kepada Rasulnya; Nabi Muhammad Saw, berupa dalil-nalil nash sebagai pedoman keberadaan manusia dimuka bumi.

2) Teori al-‘Aql (Nalar)

Akal atau nalar menjadi fondasi di mana siklus pemikiran Islam dan strukturnya dibangun. Allah Swt memberkahi manusia dengan kemampuan untuk berpikir dengan cara memahami, menganalisis, membandingkan, dan menarik kesimpulan dari suatu fenomena yang terjadi. Pada akhirnya, manusia dapat menentukan apa yang sesuai dengan penalaran yang benar dan apa yang tidak sesuai. Ajaran Islam mendorong umat manusia untuk menerapkan logika dan kecerdasan intelektual dalam mencari kebenaran guna memperoleh kebenaran ilmiah (Nurjana, 2023).

3) Teori al-Haqq

Kebenaran menurut teori ini adalah hanya milik Allah Swt semata. Manusia hnaya perlu menggali dan menemukan isi kebenaran tersebut yang berupa pengetahuan agar bermanfaat bagi kehidupan. Dengan keberadaan nash (Al-Qur'an dan Hadis) sebagai panduan dalam kehidupan, tanggung jawab kita adalah untuk mengkaji kebenaran yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh penerapan teori kebenaran dalam bidang pendidikan, Ibnu Firnas mengembangkan teori penerbangan setelah membaca ayat 19 dari Surat Al-Mulk mengenai burung-burung yang terbang. Dari sini, beliau mengembangkan teori tersebut menjadi konsep/ desain yang selanjutnya dikembangkan menjadi pesawat terbang (Rukmana, 2023).

4) Teori Shiddiq

Berdasarkan pandangan teori ini, apabila seseorang mempercayai suatu kebenaran ada pada orang lain, maka orang yang dipercayai harus memiliki

kredibilitas yang cukup dan rekam jejak yang baik. Maka dari itu, Islam mendefinisikan kebenaran berdasarkan standar tertentu.

5) Teori Bayani

Kebenaran pengetahuan menurut teori ini adalah jika pengetahuan bergantung pada teks, maka kebenaran hanya dapat diperoleh dengan akal budi dalam Bayani.

6) Teori Irfani

Ilmu pengetahuan dan kebenaran berdasarkan pandangan teori irfani adalah ilmu yang bersumber dari Tuhan, serta kesucian dan kejujuran seseorang dalam mencari kebenaran.

7) Teori Burhani

Pendekatan burhani menggunakan argumen logis dalam penalaran. Argumen-argumen keagamaan/ spiritual hanya dapat diterima jika argumen tersebut selaras dengan prinsip-prinsip logika yang mendasarinya.

8) Teori Tajribi

Menurut teori tajribi, kebenaran pengetahuan diungkap melalui teknik informasi berdasarkan realitas terkini dalam teologi Islam. Untuk memperoleh kebenaran berdasarkan teori ini adalah melalui metode observasi dan eksperimen, kemudian untuk mengukur validitasnya melalui korespondensi (Nurjana, 2023).

D. KESIMPULAN

Epistemologi pendidikan merupakan kajian keilmuan yang membahas terkait hakikat suatu ilmu pengetahuan, menemukan sumber atau asal muasal lahirnya sebuah ilmu pengetahuan, metodologi yang digunakan dalam menggali pengetahuan dan ukuran kebenaran atau validitas sebuah ilmu pengetahuan dalam pendidikan.

Adapun epistemologi pendidikan dari perspektif Barat secara hakikat merupakan upaya pendewasaan bagi seorang anak agar mampu secara optimal menjalankan kehidupan di dunia. Berbeda dengan hakikat pendidikan Islam yang fokus memberikan pengajaran dan pendidikan bagi manusia agar kehidupannya sukses di dunia dan di akhirat. Dari aspek sumber pengetahuan yang diperoleh, berdasarkan perspektif pendidikan Barat secara umum pengetahuan pendidikan diperoleh melalui rasio dan pengalaman (rasional

dan empiris). Adapun sumber pengetahuan dalam pendidikan Islam diperoleh melalui tiga unsur, yakni indra, akal dan hati (empiris, rasional dan intuitif).

Dalam metodologi atau metode berpikir untuk menggali pengetahuan, pendidikan Barat menggunakan metodologi ilmiah. Dalam Islam, secara umum metode yang digunakan dalam epistemologi pendidikan adalah bayani, burhani dan 'irfani. Validitas atau teori kebenaran dalam pendidikan Barat diantaranya; Teori kebenaran Koherensi, Korespondensi, Pragmatis, Performatif dan Stuktural. Sementara teori kebenaran dalam pendidikan Islam; Religius, al'Aql, al-Haqq, Shiddiq, Bayani, 'Irfani, Burhani dan Tajribi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, M. S. dan M. N. (2019). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya Terhadap Pengembangan PAI di Perguruan Tinggi Umum. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam.*, Vol. 6.
- Anggraeni, A. (2020). Menegaskan Manusia Sebagai Objek dan Subjek Ilmu Pendidikan. *Jurnal PPKn & Hukum.*, Vol. 15.
- Chasanah, U. (2017). Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan. *Tasyri'*, Vol. 24 No.
- Dewi, M. M. dan S. (2022). Teori Kebenaran Berdasarkan Perspektif Filsafat dan Sains Islam. *JOSR: Journal of Social Research.*, Vol. 1.
- Fikri, A. (2023). *Pengantar Filsafat Ilmu* (1st ed.). Haura Utama.
- Hamengkubuwono. (2016). *Ilmu Pendidikan dan Teori-teori Pendidikan*. LP2 STAIN Curup.
- Hidayat, N. (2021). Komparasi Filsafat Pendidikan Barat dan Pendidikan Islam. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, Vol. 7.
- Hidayat, R. A. (2019). *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya."* Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Ihsani, M. I. (2021). Konsep Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam: Pemikiran Muhammad Iqbal. *Jurnal Basicedu*, Vol. 5.
- Makki. (2019). Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat Terhadap Pendidikan Islam. Al-Musannif. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Keguruan*, Vol. 8.
- Mukarromah. (2017). Perbandingan Filsafat Pendidikan Barat dan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Nurhayati, I. (2019). Telaah Konseptual Pendidikan Barat dan Islam. *Tarbiya Islamiya: Jurnal Pendidikan.*, Vol. 8.
- Nurjana, D. (2023). Teori Kebenaran Perspektif Islam dan Barat (Studi Literatur). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7.

- Nuthpaturahman. (2023). Perbandingan Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan.*, Vol. 17.
- Pertiwi, G. R. dkk. (2023). Jenis-jenis Penelitian Ilmiah Kependidikan. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora.*, Vol. 1.
- Pramita, A. W. (2023). Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib. *Journal of Education Research and Humaniora.*, Vol. 1.
- Rahmadani, R. dkk. (2021). Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Psikologi Konseling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5.
- Rohmah, D. (2021). Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 7.
- Rukmana, S. H. (2023). Kajian Pendidikan Tentang Perspektif Filosofis Islam Terkait Eksplorasi Kebenaran Objektif dan Sumber Pengetahuan. *Jurnal Pendidikan Tuntas*, Vol. 1.
- Siddik, H. (2016). Hakikat Pendidikan Islam. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Vol. 8.
- Syaikhon, M. (2017). Epistemologi Pendidikan Islam dan Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, Vol. 8.
- Syifa, Nahdli Muhammad Nur, dkk., (2024). Ethics and Science in Philosophy: Understanding the Nature of Science in an Education Cotext. *IJAE: International Journal of Asian Education*, Vol. 5.
- Syihabuddin, M. A. (2017). Studi Komparatif Filsafat Pendidikan Islam dan Barat. *Jalie: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education.*, Vol. 1.
- Yulanda, A. (2019). Espistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah Dalam Implementasinya Dalam Keilmuan Islam. *Tajdid*, Vol. 18.